

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Selain itu pendidikan adalah alat untuk merubah cara berpikir kita dari cara berpikir tradisional ke cara berpikir ilmiah (Rusman, 2011). Perananan guru sangatlah penting dalam mengembangkan perubahan tingkah laku peserta didik. Pada hakikatnya proses belajar merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau pikiran dari seseorang kepada orang lain (Harsanti, 2017).

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempunyai tujuan agar siswa memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia serta keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. Tetapi mata pelajaran ini dianggap sulit oleh siswa karena masih kurangnya pemahaman siswa dalam penguasaan konsep dasar kimia (Ristiyani & Bahriah,2016). Karena masih dianggap sulit maka perlu adanya kerjasama antara guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, dan peserta didik lebih memahami tentang materi.

Namun pada kenyataan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan mata pelajaran kimia belum mendapat tempat di hati sebagian besar peserta didik kelas XI di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pada umumnya kimia dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti sehingga peserta didik takut terhadap mata pelajaran kimia. Terlihat dari kurang semangatnya peserta didik ketika

menerima mata pelajaran kimia, akibatnya hasil belajar mata pelajaran kimia sangat rendah. Proses Pembelajaran merupakan sebab rendahnya rata-rata hasil belajar. Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran disampaikan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas menerangkan materi dan memberikan contoh soal. Metode seperti ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, tergambar ketika dalam proses kegiatan belajar sedikit peserta didik yang bertanya, akibatnya peserta didik yang kurang paham tidak diketahui oleh guru dan sebagian peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan guru saja. Dalam pembelajaran juga sangat jarang dilakukan kegiatan berkelompok, sehingga peserta didik kurang melakukan kerja sama dalam proses pembelajaran, salah satu kemampuan yang diharapkan di abad 21 adalah kemampuan kerja sama. Namun seringkali kemampuan kerja sama belum dikembangkan secara serius dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama peserta didik. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI Selain bekerjasama dalam kelompok, pada model pembelajaran TAI juga diselipkan pembelajaran secara individu (Fathurrohman, 2015).

Selain model pembelajaran kooperatif tipe TAI, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran kimia. *Student Team Achievement Division (STAD)*. STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membuat peserta

didik lebih aktif dengan memadukan penggunaan metode ceramah, questioning dan diskusi. Hasil penelitian yang dilakukan Maryati (2011) dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD keaktifan peserta didik meningkat dari 61,5 % menjadi 86,5 %, dan hasil belajar siswa juga meningkat dari rata-rata awal 66,21% (60,6% siswanya belum mencapai KKM) menjadi 87,12% (100% siswanya mencapai KKM). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Peserta didik lebih memahami materi pelajaran karena adanya tutor sebaya, karena adanya penghargaan kelompok sehingga masing-masing anggota akan berusaha untuk memahami materi dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Students Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Prestasi Belajar dan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI MA Sunan Pandanaran Pada Materi Larutan Penyangga Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Terdapat sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia.
- 1.2.2 Terdapat kurangnya kerja sama peserta didik dalam belajar kimia.
- 1.2.3 Rendahnya hasil rata-rata nilai peserta didik pada materi kimia.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Melihat permasalahan yang ada maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Yogyakarta pada tahun pelajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Materi yang akan diberikan adalah Larutan Penyangga.
- 1.3.3 Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode STAD dan TAI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TAI dengan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar peserta didik ?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TAI dengan STAD terhadap kemampuan kerja sama peserta didik ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TAI dengan STAD.
- 1.5.2 Mengetahui perbedaan kemampuan kerja sama peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TAI dengan STAD.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peserta Didik**

1.6.1.1 Membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi larutan penyangga.

1.6.1.2 Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran kimia.

1.6.1.3 Meningkatkan kerjasama kelompok untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

1.6.1.4 Memberikan suasana baru dalam pembelajaran.

### **1.6.2 Bagi Pendidik**

1.6.2.1 Memberikan masukan kepada guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan aktivitas siswa.

1.6.2.2 Menambah wawasan mengenai metode pembelajaran.

1.6.2.3 Memperbaiki kinerja pendidik dalam proses pembelajaran.

### **1.6.3 Bagi Peneliti**

1.6.3.1 Sebagai tambahan wawasan yang belum diketahui sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.6.3.2 Memberi bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik kimia yang siap melaksanakan tugas dilapangan.

### **1.6.4 Bagi Sekolah**

1.6.4.1 Memberi contoh metode pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.4.2 Memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun program peningkatan pada proses pembelajaran.